

## **APLIKASI PRINSIP *TEST LESS LEARN MORE* MELALUI TRANSFORMASI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA**

**Kameriah Saraswati<sup>1</sup>, Dian Ihdinasti Nur Aprilia<sup>2</sup>, dan Ihwana<sup>3</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2</sup>  
Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>3</sup>*

saraswati.kameriah@yahoo.com

dianihdinasti@yahoo.co.id

ihwanamansur@yahoo.com

### ***ABSTRAK***

*Pendidikan merupakan kebutuhan penting agar dapat memajukan kehidupan kearah yang lebih maju. Begitupun dengan bangsa Indonesia, pendidikan harus dikembangka nsejalan dengan tuntutan pembangunan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, maka disusun system pendidikan oleh pemerintah. Namun melihat kenyataan sekarang, mutu pendidikan di Indonesia justru mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena system yang digunakan di Indonesia saat ini belum efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perubahan system sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, penulis menawarkan aplikasi prinsip belajar test less learn more melalui transformasi standar nasional pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Prinsip belajar tersebut benar-benar menunjukkan mut atau kualitas dari setiap peserta didik tanpa adanya rekayasa atau manipulasi yang mengindikasikan adanya kecurangan.*

***Kata Kunci: Test Less Learn More, Transformasi Standar Nasional Pendidikan, Mutu Pendidikan Nasional***

### ***ABSTRACT***

*Education is an essential requirement in order to advance life towards a more ahead. Likewise the Indonesian nation, education should be developed in line with the demands of development. To improve the quality of national education, therefore the education system is prepared by the government. But the fact now, the quality of education in Indonesia has decreased. This is because the system that used in Indonesia has not effective and efficient yet in improving the quality of education. Therefore, changes of the system are needed. In this case, the author offers an implementation of learning principles "test less, learn more" (TLLM) through the transformation of the national education standards in an effort to greater quality of education in Indonesia. Thus, the learning principles really show the quality or qualities of each student without manipulation that indicate fraud.*

***Keywords: Test Less Learn More, National Education Standard Transformation, National Education Quality.***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting agar dapat memajukan kehidupan ke arah yang lebih maju. Begitupun dengan bangsa Indonesia, pendidikan harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan. Menurut Ihsan (2003:3), pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka mutu pendidikan harus terus ditingkatkan. Menurut Sofyan Sauri, Pendidikan bermutu dalam pembangunan sebuah bangsa adalah suatu keniscayaan, melalui pendidikan bermutu dapat dilahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu *row input* proses pembangunan. Tanpa pendidikan yang bermutu tidak mungkin tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik.

Untuk meningkatkan mutu

pendidikan nasional, maka disusun sistem pendidikan yang sistematis. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 1, bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan system tersebut, mutu pendidikan di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan.

Namun melihat kenyataan sekarang, mutu pendidikan di Indonesia justru mengalami penurunan. Menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih sangat perlu untuk ditingkatkan melalui cara yang dapat memberikan manfaat yang signifikan. Sebab data tersebut menunjukkan bahwa system yang

digunakan di Indonesia saat ini belum dapat dikatakan efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut. Bagaimana upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, Bagaimana aplikasi prinsip “*test less, learn more*” dalam pendidikan Indonesia, Bagaimana transformasi Standar Nasional Pendidikan melalui prinsip “*test less, learn more*” sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan tujuan mengetahui bagaimana upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, mengetahui bagaimana aplikasi prinsip *test less, learn more* dalam pendidikan Indonesia, dan mengetahui bagaimana transformasi Standar Nasional Pendidikan melalui prinsip *test less, learn more* sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

*Test less, learn more* merupakan prinsip belajar yang diadopsi dari sistem belajar yang ada di Finlandia (Admin, 2012). Sistem

pendidikan di Finlandia merupakan sistem pendidikan yang terbaik di dunia. Sistem pendidikan ini bersumber pada pandangan positif terhadap profesi guru, tidak adanya ujian wajib dan standar, kurikulumnya tidak terlalu akademis yang terlalu berpatokan pada angka, dan setiap sekolah memiliki otonomi khusus dalam menyelenggarakan pendidikan. Melalui sistem ini dapat dipahami bahwa otak siswa bukanlah sebuah panci bertekanan, yang harus dipaksakan dan dimampatkan dengan banyaknya mata pelajaran. Sistem ini tidak berpatokan pada “*standardized test*” (Firdaus, 2012).

Sistem yang berprinsip “*test less, learn more*” tidak membebani anak-anak pelajar dengan pekerjaan rumah yang menumpuk sampai menjelang usia remaja dan mereka yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi tidak dibedakan menjadi kelas unggulan dan juga mereka tidak harus mengikuti banyak test atau ujian. Waktu belajar pada sistem belajar ini pun tidak terlalu banyak sehingga tidak menekan pelajar. Kelas sains maksimal 16 siswa sehingga mereka dapat melakukan

eksperimen praktis dalam setiap kelas (Suhendi, 2012).

Sistem ini berbanding terbalik dengan sistem yang diterapkan di Indonesia saat ini. Jadi, menurut kami sistem ini dapat menjadi prinsip yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional di Indonesia. Sistem ini lebih menilai pada proses pembelajaran pelajar dan dilakukan evaluasi secara beruntut atau sesuai dengan kemampuan atau yang telah dikuasai oleh anak sehingga tidak membebani anak. Dengan begitu anak didik lebih santai dalam belajar namun tetap serius.

## **METODE PENULISAN**

### **Jenis Tulisan**

Adapun jenis tulisan yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah penulisan kepustakaan (*Library Research*) yang dijelaskan secara deskriptif mengenai bagaimana Aplikasi prinsip *Test Less Learn More* Melalui transforas Standar Nasional Pendidikan.

### **Objek Tulisan**

Adapun objek penulisan karya tulis ilmiah ini adalah aplikasi prinsip *test less learn more* melalui transformasi standar nasional. Hal ini dimaksudkan agar pelajar dapat fokus belajar pada minat mereka masing-masing sehingga dapat mengembangkan potensis-potensi yang ada pada diri mereka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa sumber berupa literatur dari buku-buku dan internet yang aktual dan relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

### **Teknik Analisis Data**

Data-data yang dikumpulkan oleh penulis kemudian diidentifikasi, dianalisis, diklasifikasi, lalu ditelaah lebih lanjut. Kemudian diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh satu simpulan umum yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam karya tulis ilmiah ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aplikasi Prinsip *Test Less, Learn More* dalam Pendidikan Indonesia**

Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diuraikan dalam Standar Nasional pendidikan bahwa adanya kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka setiap peserta didik harus ulangan yang merupakan proses untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan ujian yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Selain itu, peserta didik akan dibebani berbagai Pekerjaan Rumah (PR), Remedial bagi yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan pelajar terbebani oleh pelajaran atau materi-materi yang berlebihan. Mereka hanya akan belajar untuk memenuhi tuntutan

kewajiban sebagai seorang pelajar, namun bukan dalam hal menguasai materi. Sangat ironis ketika semua belajar hanya karena sekedar pemenuhan tugas. Mereka belajar bukan untuk memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, adanya nuansa belajar baru perlu diaplikasikan dalam system pendidikan di Indonesia.

*Test less, Learn more* merupakan sebuah prinsip pembelajaran yang akan lebih menekankan peserta didik untuk betul-betul menguasai pelajaran tanpa dibebani berbagai ulangan atau ujian. Dalam hal ini tenaga pendidik dituntut untuk menjadi pendidik yang benar-benar professional. Sebagai pengajar, ia harus mampu menjadikan kelas menyenangkan dan mampu menciptakan suasana kelas yang dapat membuat pelajar jadi focus dan tidak stress.

#### 1. Konsep *Test Less, Learn More*

##### a. *No Standardized Test*

Untuk mengukur kemajuan siswa di sekolah, dalam konsep TLLM tidak memperkenankan adanya tes standar yang harus diikuti oleh semua pelajar.

Kemampuan pelajar tidaklah sama, jadi melakukan tes baku untuk semua pelajar sama sekali tidak menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Dalam hal ini, setiap pelajar dibimbing untuk mengembangkan skill masing-masing, bukan ditekan dengan berbagai tes untuk memenuhi kriteria khusus yang pada dasarnya tidak sesuai dengan skill atau minat pelajar itu sendiri.

Pendidikan yang baik tidak terletak pada hasil yang baik, terkadang “standardized test” hanya sebagai patokan namun bukan landasan. Uang Negara yang setiap tahunnya harus digunakan untuk membuat soal Ujian Nasional dihabiskan namun tidak menjamin berapa jumlah pelajar yang berkualitas yang dilahirkan. Hal tersebut sama sekali tidak dapat menjadi patokan akan mutu pendidikan sebab setiap pelajar memiliki kemampuan yang berbeda, tidak mungkin memiliki kemampuan yang sama dalam bidang yang sama secara keseluruhan. Dengan demikian, pelajar akan lebih focus dalam mengembangkan minat dan

skill mereka. Tidak lagi perlu dibebani hal-hal yang justru menurunkan minat belajar dan bisa saja menimbulkan stress ketika diwajibkan melakukan sesuatu yang tidak disenangi.

*b. No Competition*

Pendidikan dengan konsep TLLM tidak mengajarkan pelajar/siswa untuk menjadi siapa yang terpandai namun lebih menekankan bagaimana membentuk *community* yaitu mengabungkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, sehingga kolaborasi ini yang membuat pendidikan lebih unggul karena semua merasa bertanggung jawab akan proses pendidikan.

Dengan tidak adanya kompetisi, pelajar tidak perlu takut akan setiap kompetisi yang akan dihadapinya hanya untuk menyandang predikat terbaik. Pelajar akan belajar dengan *enjoy* dan melakukan apa pun yang mereka bisa tanpa pemaksaan. *No Competition* dimaksudkan

bahwa peserta didik tidak dididik untuk belajar untuk berkompetisi siapa yang akan menjadi unggul dan semacamnya.

c. Mengurangi Pekerjaan Rumah

Konsep TLLM tidak membebankan pelajar melakukan banyak tugas, konsep ini lebih mengedepankan proses pembelajaran dimana pelajar dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas ketimbang apa yang mereka dapat lakukan diluar kelas. Selama masa pendidikan berlangsung, tenaga guru mendampingi proses belajar setiap siswa, khususnya mendampingi para siswa yang agak lamban atau lemah dalam hal belajar. Dan terhadap siswa yang lemah, sekolah menyiapkan guru bantu untuk mendampingi siswa tersebut serta kepada mereka diberikan les privat.

d. *10 M for 1 S* (Istirahat 10 menit untuk 1 mata pelajaran)

Dalam belajar, terkadang pelajar menjadi stress saat harus mengikuti pelajaran yang beruntut. Misalnya ketika usai belajar Matematika yang harus disambung dengan mata pelajaran

lain. Hal tersebut menyebabkan otak dipaksa untuk kembali focus pada pelajaran yang berbeda. Untuk itu, dibutuhkan relaksasi otak minimal 10 menit sebelum lanjut ke pelajaran selanjutnya. Dengan demikian pelajar dapat lebih siap pelajaran berikutnya.

2. Proses Evaluasi Pelajar

Evaluasi pelajar merupakan salah satu proses yang dilakukan guna untuk mengetahui kemampuan dan ketercapaian pelajaran dalam sebuah mata pelajaran. Jika selama ini evaluasi siswa tersebut dilakukan mulai dari ulangan harian, mid-semester, ujian semester, ujian kenaikan kelas, dan ujian nasional, berbeda dengan prinsip belajar TLLM. Untuk mengetahui kemampuan dan peningkatan hasil belajar pelajar/siswa, maka hanya perlu dilakukan akumulasi penilaian proses belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam evaluasi, adapun penilaian dilakukan dalam tiga bidang, yaitu penilaian kognitif, efektif, dan psikomotorik. Adapun evaluasi dari segi penguasaan materi (kognitif) dalam TLLM,

hanya diberikan semacam tugas diakhir pelajaran, tanya jawab langsung dan semacamnya, yang kemudian diakumulasikan menjadi sebuah bentuk penilaian akhir. Tidak berlakukan ulangan-ulangan harian dan semacamnya. Ujian hanya dilakukan pada saat akan naik ke tingkat berikutnya.

### **Transformasi Standar Nasional Pendidikan melalui Prinsip “*Test Less, Learn More*”**

Di dalam dunia pendidikan Indonesia, diperlukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu kebijakan di dunia pendidikan yang dibuat oleh pemerintah yaitu mengenai ditetapkannya Standar Nasional Pendidikan. Namun, melihat kenyataan pendidikan Indonesia sekarang, masih banyak yang perlu diperbarui dalam Standar Nasional Pendidikan, agar tujuan pendidikan di dalam Undang- Undang dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan transformasi pada Standar Nasional Pendidikan. Dalam

hal ini, transformasi yang dimaksud adalah bukan secara gambling mengubah isi dari Standar Nasional Pendidikan, namun hanya sebagai salah satu cara agar tujuan mulia pendidikan betul-betul dapat terealisasi.

Adapun transformasi yang dilakukan bukanlah transformasi secara keseluruhan dari bagian-bagian SNP itu sendiri. Tapi hanya beberapa bagian yang perlu dibenahi demi kemajuan mutu pendidikan. Adapun bagian dari SNP yang perlu untuk ditransformasi yaitu pada Standar Isi yang merupakan bagian dari ketetapan Standar paling pertama pada SNP. Pada Standar isi terdapat aturan tentang ujian-ujian yang wajib diberikan pada peserta didik di Indonesia. Ujian ini dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan peserta didik dan mengukurnya apakah mereka telah mencapai standar atau tidak. Mereka dituntut untuk mencapai Standar Nasional untuk semua mata pelajaran yang diajarkan. Tapi pada kenyataannya, hal tersebut hanya memberi beban psikis pada peserta didik. pelajar dibebankan untuk memperoleh nilai standar dan diwajibkan untuk menguasai semua

mata pelajaran yang diberikan. Padahal, pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi diri masing-masing.

Dengan tes atau ulangan yang terlalu sering dilakukan, peserta didik belajar bukanlah karena ingin tahu namun karena hanya ingin memperoleh nilai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mutu atau kualitas pendidikan tidak dapat dicapai dengan maksimal. Sebagian besar pelajar hanya akan belajar ketika akan mengikuti ujian. Apalagi jika ujian tersebut berurutan setiap harinya. Sehingga terjadilah budaya nyontek pada peserta didik yang pada kenyataannya tak mampu memahami pada salah satu atau beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu, dengan transformasi SNP yang dilakukan dengan mengaplikasikan prinsip TLLM, akan dapat menjadi solusi cerdas dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Generasi yang “suka menyontek” dapat ditekan, kepercayaan diri pada pelajar/peserta didik dapat lebih ditingkatkan lagi, dan yang lebih utama adalah memotivasi para tenaga pendidik untuk bisa menjadi pendidik yang benar-benar professional.

Dengan demikian, mutu

pendidikan di Indonesia dapat lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, para peserta didik dapat bersaing di dunia pendidikan internasional dengan skill dan kemampuan masing-masing tanpa dimanipulasi dan diperoleh dari hasil proses belajar yang murni.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memajukan pendidikan masih belum maksimal sehingga Indonesia masih jauh tertinggal di kancah internasional, Aplikasi prinsip *test less, learn more* dalam proses pembelajaran di Indonesia dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tanpa membebani peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, melalui prinsip belajar tersebut, peserta didik dapat mengembangkan skill dan kemampuan masing-masing pada bidang yang diminati tanpa ada rasa terbebani untuk harus menguasai seluruh mata pelajaran yang ditetapkan, dan transformasi Standar Nasional Pendidikan melalui

prinsip *test less, learn more* dapat diterapkan dalam system pembelajaran di Indonesia demi terwujudnya mutu pendidikan Indonesia lebih maju.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dwik. 2013. *Astaga, RI Peringkat ke 64 untuk Pendidikan.* (online) <http://www.unitomo.ac.id> diakses 21 juli 2013 jam 05.50 WITA
- Firdaus, Ahmad. 2012. *Berkaca dari Finlandia: Sebuah Anomali Pendidikan.* (online) <http://creedycat.blogspot.com> diakses 25 Juli 2013.
- Hariyanto. 2012. *Tujuan Pendidikan Nasional.* (online) <http://belajarpsikologi.com> diakses 25 Juli 2013.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sauri, Sofyan. 2009. *Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu.* (online) <http://id.scribd.com> diakses 21 Juli 2013.
- Siswo. 2013. *Belajar dari Finlandia pemilik sistem pendidikan terbaik dunia.* (online) (<http://www.siswo.web.id> diakses 13 juli 2013.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suhendi, Hendi. 2012. *Mengapa Finlandia Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia.* (online) <http://hendisuhendi2012.wordpress.com> diakses 12 Juli 2013.
- Sukorni, Indriati. 2009. *Dampak Perubahan Kurikulum Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan Di Indonesia.* (online) (<http://indriatisukorini.wordpress.com> (online) diakses 22 juli 2013
- Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: PT imperial Bakti Utama.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (online) <http://kemdikbud.go.id> diakses pada 23 Juli 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (online) [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id) diakses pada 23 Juli 2013.